

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal yang berharga dan baik disebut juga kebudayaan.¹ E.B Taylor dalam bukunya yang berjudul "*Primitive Culture*" memberikan pengertian tentang kebudayaan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia dalam masyarakat.² Dengan demikian, kebudayaan juga menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dan sangat besar kemungkinan dipengaruhi oleh *evolusionisme* yang berarti bahwa kebudayaan akan semakin berkembang. Kebudayaan sangat erat dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia yang kemudian disebut *symbolicum*, yang berasal dari gagasan, simbol serta nilai-nilai dari hasil karya dan perilaku manusia.³

Salah satu kebudayaan toraja yang sangat unik dan memiliki khas dari corak warna adalah ukiran Toraja. Ukiran Toraja tradisional dikenal dengan istilah *Passura'* (secara harafiah berarti tulisan) sebagai karya seni rupa yang unik. Karakteristik ukiran Toraja datar dengan corak warna-

¹ Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanasius, 1992)10.

² E.B Taylor, *Primitive Culture Researches Into The Development of Mhytology, Phylosophy, Religion, Art and Costum* (Cambridge University Press, 1871).

³ Abdul Azis Said, *SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA*, ed. M Nursam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004),4.

warni, yang terbuat dari kayu atau bambu sebagai hiasan pada *Tongkonan*.

Rumah adat Tongkonan yang khas dengan berbagai macam ukiran yang tidak dibuat begitu saja untuk memenuhi kepuasan indra penglihatan bagi masyarakat, namun dalam ukiran-ukiran tersebut memiliki makna tersendiri sebagai simbol-simbol tertentu. Contoh ukiran Toraja yaitu *Pa' Barreallo* (ukiran yang berbentuk bulat menyerupai matahari), *Pa' Tedong* (ukiran yang berbentuk kepala kerbau), *Pa' Tanduk Ra'pe* (menyerupai tanduk kerbau), *Pa' Ulu Gayang* (ukiran yang menyerupai kepala keris).⁴ Dari contoh-contoh tersebut hanya merupakan sebagian dari banyaknya ukiran Toraja.

Pemahaman masyarakat Toraja mengenai makna ukiran Toraja (*Passura'*) pada masa sekarang ini, dapat dikatakan sudah sangat menurun. faktanya bahwa yang memahami makna tersebut adalah orang-orang yang bekerja dibidang tersebut. Banyak masyarakat Toraja secara umum yang belum memahaminya. Kurangnya pemahaman ini termasuk pemuda masa kini bukan hanya pemuda kristen di Toraja, masih sebagian besar juga orang-orang tua belum memahami makna sesungguhnya dari ukiran toraja tersebut.

⁴ Y Manglo, Kristanto, and W.Y Tandirerung, "Ukiran Toraja Dan Makna Teologisnya," *Journal Ukitoraja* 1 (2018),172.

Secara umum dapat dikatakan bahwa ukiran yang terdapat pada rumah adat masyarakat Toraja tidak dibuat begitu saja, tetapi jarang masyarakat yang memahami makna dan fungsi dari ukiran tersebut. Makna pada ukiran Toraja sebagian hanya diketahui oleh pengukir, tokoh adat setempat dan orang-orang tua. Generasi sekarang kurang memperhatikan hal demikian sehingga tidak banyak memahami hal tersebut.

Passura' Toraya (Passura' Malolle') seperti *Passura' Pa' tanduk Ra'pe*, *Passura' Pa' Tangke Lumu'*, *Passura' Pa' Bunga Kaliki*, dan *Passura' Pa' Daun Paria*, tentu memiliki makna seperti ukiran lain pada umumnya. Melalui model terjemahan, dapat mengkaji makna teologis dari ukiran tersebut.⁵ model terjemahan merupakan model berteologi yang benar-benar Alkitab dan tradisi doktrinal sebagai adikontekstual dan utuh.⁶

Ada beberapa peneliti terdahulu terkait dengan makna simbol. Salah satu contoh dari penelitian Yonatan Manglo "Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya." Hasil penelitian dari tulisan ini ialah memahami makna teologis dari beberapa ukiran Toraja. Makna teologis dari simbol ini juga menandakan bahwa sebagian besar kehidupan masyarakat Toraja menggunakan simbol-simbol, baik dari segi komunikasi, bahasa, adat dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi

⁵ Bevans Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual* (jakarta: Penerbit Ladero, 2002).

⁶ Timotius Jelahu, "Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat," *Jurnal Sepakat 2* (2016),1.

kepuustakaan.⁷ Penelitian dari Johana R Tandirerung “Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahan Steven B Bevans.” Hasil penelitian dari penulisan ini hendak menyampaikan bahwa berteologi membutuhkan konteks yang dapat dipahami oleh setiap orang. Dalam konteks ukiran Toraja (*Pa’ Barre Allo, Pa’ Tedong, Pa’ Manuk Londong, Pa’ Ulu Gayang dan Pa’ Kapu’ Baka*) terdapat makna teologis.⁸

Cara pandang setiap teolog tentu berbeda sesuai situasi dan kondisi dimana mereka berada. Dalam menghadapi model-model teologi kontekstual menekankan pentingnya tetap mengindahkan hal-hal prinsipil seperti, Roh dan amanat Injil, Tradisi umat kristen, kebudayaan serta perubahan sosial yang terjadi dalam berbudaya. Secara singkat dapat diartikan: pertama, pengalaman masa lampau dalam Kitab Suci yang melekat dalam tradisi,. Kedua, pengalaman masa kini (konteks) individu, sosial dan budaya lokal.⁹

Dalam penelitian ini, yang menjadi letak pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Bevans model Terjemahan dalam memahami makna teologis *Passura’ Toraya (Passura’ Malolle’)*. Permasalahannya ialah apakah ukiran-ukiran Toraja dapat dimaknai

⁷ Ibid, 173.

⁸ Johan Tandirerung, “MEMAKNAI UKIRAN TORAJA MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAN STEVEN BEVANS,” *Paulus Journal Of Society Engagement (PJSE)* 3 (2022), 15.

⁹ Titus Tara, “Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketika* 2 (2017),7.

secara teologis atau memiliki makna teologis? Johan Tandirerung dalam bukunya menjelaskan bahwa simbol-simbol termasuk ukiran dapat menjadi media berteologi.¹⁰ Penelitian ini akan menguraikan beberapa jenis ukiran berdasarkan model terjemahan, yaitu *Passura' Toraya* (*Passura' Malolle'*) seperti *Passura' Pa' tanduk Ra'pe*, *Passura'¹¹ Pa' Tangke Lumu'*, *Passura' Pa' Bunga Kaliki*, dan *Passura' Pa' Daun Paria*,¹²

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah memahami makna teologis dari *Passura' malolle'* yang merupakan salah satu kelompok *passura' Toraya*, di Lembang Balusu Bangunlipu menggunakan teori Bevans model terjemahan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah: apa makna teologis *Passura' malolle'* di Lembang Balusu Bangunlipu menggunakan teori Bevans model terjemahan?

D. Tujuan Penelitian

¹⁰ Johan Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2017),5 .

¹¹ Azis Said, *SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA*,121.

¹² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1983),13.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk memahami makna teologis *Passura' malolle'* di Lembang Balusu Bangunlipu menggunakan teori Bevans model terjemahan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pengembangan keilmuan referensi terutama yang berhubungan dengan makna teologis simbol dalam ukiran Toraja (*Passura' Malolle'*).

2. Manfaat Praktis

- a. Penulisan ini menjadi sumbangsi kepada penulis sendiri sebagai prasyarat utama untuk mendapatkan gelar sarjana Teologi.
- b. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi masyarakat tentang makna teologis *passura' Toraya (Passura' Malolle')*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I yang didalamnya terdapat Latar belakang, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan yang terakhir dalam bab ini yaitu Sistematika penulisan.

Bab II yakni kajian pustaka atau landasan teori yang meliputi materi tentang ukiran dalam kebudayaan Toraja dan pandangan bevans melalui model Terjemahan

Bab III yakni metode penelitian yang meliputi jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, teknik analisis data, pedoman wawancara dan yang terakhir adalah jadwal penelitian.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian makna teologis *Passura' Malolle'* menggunakan teori bevans model terjemahan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

